



Etika Komunikasi di Lingkungan Akademik: “Evaluasi Praktik dan Tantangan di Universitas Almarisah Madani”

Muhammad Taslim¹, Suherli², Febi Ramadhani Rusdin³

^{1,2} Dosen Universitas Almarisah Madani,

³ Dosen Media Nusantara Citra

Received: 07 Juli 2024

Revised: 12 Juli 2024

Accepted: 20 Juli 2024

Abstract

This study evaluates the implementation of communication ethics at Universitas Almarisah Madani, focusing on the challenges and practices encountered within the academic context. Communication ethics, as a crucial element in the teaching and learning process, plays a vital role in building respectful relationships among students, faculty, and administrative staff. This research employs a qualitative approach with data collection methods including in-depth interviews, observations, and document analysis. Findings reveal a significant gap between written communication ethics policies and everyday practices, attributed to inadequate training and in-depth orientation. Moreover, challenges in implementing communication ethics are evident from discomfort in interactions within classrooms and academic meetings, as well as the influence of technology which expands communication reach but also introduces new risks related to privacy and ethics. The study recommends developing more comprehensive communication ethics training programs and adjusting policies to include digital technology usage. The results are expected to provide practical insights and recommendations useful for other educational institutions aiming to enhance communication ethics in their academic environments..

Keywords: *Communication Ethics, Higher Education, Policy Implementation, Digital Technology*

(*) Corresponding Author: muhammadtaslim111194@gmail.com

How to Cite: taslim, muhammad, Suherli, S., & Rusdin, F. (2024). Etika Komunikasi di Lingkungan Akademik: “Evaluasi Praktik dan Tantangan di Universitas Almarisah Madani”". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1053-1063. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13279879>

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tinggi, komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan berbagai elemen dalam komunitas akademik mahasiswa, dosen, dan staf administratif. Etika komunikasi di lingkungan akademik memainkan peran sentral dalam membentuk interaksi yang produktif dan harmonis. Di Universitas Almarisah Madani, salah satu institusi terkemuka di Indonesia, etika komunikasi bukan hanya menjadi prinsip dasar, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya akademik yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Komunikasi yang efektif di lingkungan akademik mencakup berbagai aspek, termasuk cara informasi disampaikan dan diterima, serta bagaimana pesan tersebut dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Etika komunikasi, dalam konteks ini, merujuk pada prinsip-prinsip yang mengatur interaksi yang adil, jujur, dan penuh rasa hormat. Etika sangat dibutuhkan karena saat ini banyak ditemukan kasus dimana siswa sudah berlaku tidak sopan terhadap orang tuanya sendiri, kepada guru disekolah, kepada orang yang lebih tua, bahkan kepada sesama

teman.(Nasution et al., 2021) Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang etis dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif di lingkungan akademik. Etika komunikasi di lingkungan akademik tidak hanya berfungsi untuk menjaga integritas dan kepercayaan, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pengajaran. Dalam suasana akademik yang sehat, setiap individu baik mahasiswa maupun staf dapat menyampaikan pendapat dan ide mereka tanpa takut akan diskriminasi atau ketidakadilan. Komunikasi yang beretika memungkinkan adanya dialog yang terbuka dan produktif, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan akademik dan profesional.

Namun, komunikasi yang etis juga memerlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip tertentu, seperti kejujuran, keterbukaan, dan rasa hormat. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan konsisten, mereka dapat membantu mengurangi konflik dan kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam interaksi sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar, etika komunikasi dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif dan membangun reputasi positif bagi institusi. di Universitas Almarisah Madani, tantangan dalam penerapan etika komunikasi menjadi lebih kompleks karena adanya keragaman budaya di antara mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, seperti Makassar dan daerah-daerah luar Makassar, membawa latar belakang budaya dan norma komunikasi yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, serta dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak ada upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Mahasiswa dari Makassar, misalnya, mungkin memiliki gaya komunikasi yang lebih langsung dan ekspresif, sedangkan mahasiswa dari daerah lain mungkin lebih berhati-hati dan sopan. Perbedaan gaya komunikasi ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam situasi di mana norma-norma komunikasi yang berbeda tidak diakomodasi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi Universitas Almarisah Madani untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang dapat mengatasi perbedaan ini dan mempromosikan komunikasi yang lebih inklusif dan saling memahami.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memperkenalkan tantangan baru dalam etika komunikasi. Media sosial dan platform digital lainnya memberikan kemudahan dalam berbagi informasi, tetapi juga membuka kemungkinan terjadinya penyebaran informasi yang tidak akurat dan pelanggaran privasi. Dalam konteks ini, pendidikan etika komunikasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota civitas akademika memahami dan mematuhi standar etika dalam penggunaan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana praktik etika komunikasi diterapkan di Universitas Almarisah Madani serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan pandangan dari mahasiswa, dosen, dan staf administratif mengenai etika komunikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika etika komunikasi di lingkungan akademik dan menawarkan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan praktik etika komunikasi di institusi pendidikan lainnya. Mengidentifikasi dan memahami praktik etika komunikasi di Universitas

Almarisah Madani tidak hanya relevan untuk institusi itu sendiri, tetapi juga untuk lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan etika komunikasi yang lebih baik dan pelatihan yang lebih efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis, produktif, dan inklusif. Di tengah perubahan dan dinamika yang terus berkembang dalam dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi dengan menekankan pentingnya etika komunikasi yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan sebuah bidang yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip moral dan etis diterapkan dalam interaksi komunikasi. Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia (Sari, 2020). Dalam konteks akademik, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara informasi disampaikan, tetapi juga dengan bagaimana menghormati berbagai perspektif dan latar belakang budaya.

Komunikasi yang etis mencakup beberapa prinsip dasar, antara lain kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Kejujuran dalam komunikasi memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak menyesatkan atau manipulatif, sementara transparansi berhubungan dengan keterbukaan dalam berbagi informasi dan keputusan. Tanggung jawab mencakup kesadaran akan dampak dari pesan yang disampaikan terhadap penerima dan komunitas secara keseluruhan.

2. Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi di Lingkungan Akademik

Dalam lingkungan akademik, prinsip-prinsip etika komunikasi sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung proses belajar dan pengajaran. Beberapa etika berkomunikasi antar manusia yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari: (Sari, 2020)

- a. Menjaga Ucapan: Seorang manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, tidak boleh berbicara bohong serta melontarkan ucapan-ucapan kotor.
- b. Sopan Santun: Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misal, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat.
- c. Efektif dan Efisien: Komunikasi dilakukan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan perwujudan dari ekspresi manusia tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- d. Saling Menghargai: Menatap mata lawan bicara dengan lembut. Melihat lawan bicara adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan saat memulai pembicaraan

3. Tantangan dalam Menerapkan Etika Komunikasi di Lingkungan Akademik

Tantangan dalam penerapan etika komunikasi sering kali muncul dari perbedaan budaya dan latar belakang individu. (Darla K. Deardorff, 2009) mencatat bahwa keragaman budaya dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan menafsirkan pesan. Misalnya, mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan pendapat atau berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial menambah kompleksitas dalam etika komunikasi. Menurut (Wayne, 2011) media sosial dapat menyebabkan penyebaran informasi yang cepat namun tidak selalu akurat, dan ini dapat menimbulkan masalah dalam hal privasi dan keamanan data. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pedoman dan pelatihan tentang etika komunikasi digital di lingkungan akademik.

4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai pendekatan dalam mengatasi tantangan etika komunikasi di lingkungan akademik. Misalnya, penelitian oleh (Geraldine E. Hynes, 2023) mengungkapkan bahwa pelatihan komunikasi etis dapat membantu mahasiswa dan staf memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh (Johnson et al., 1998) bahwa kebijakan etika komunikasi yang jelas dan konsisten dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi di antara anggota komunitas akademik.

Di Universitas Almarisah Madani, pemahaman tentang etika komunikasi dan penerapannya menjadi sangat penting mengingat keberagaman latar belakang mahasiswa dan perkembangan teknologi. Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi diterapkan di institusi ini, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks spesifik tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik etika komunikasi di Universitas Almarisah Madani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif, perspektif, dan dinamika interpersonal yang mungkin tidak dapat diungkap secara menyeluruh melalui metode kuantitatif. Menurut (Fadli, 2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. pendekatan kualitatif sangat efektif dalam memahami kompleksitas fenomena sosial seperti etika komunikasi, di mana faktor-faktor kontekstual dan kultural mempengaruhi interaksi sehari-hari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali praktik etika komunikasi secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi di Universitas Almarisah Madani. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait etika komunikasi. Informan akan dipilih secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh (Feny Rita Fiantika et all, 2022) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan terkait topik penelitian secara langsung. Dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan lewat telepon maupun video call. Wawancara berguna ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga dapat dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Observasi

Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti terlibat atau turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan (Feny Rita Fiantika et all, 2022). Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana etika komunikasi diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Penelitian ini mencakup berbagai setting seperti ruang kelas, pertemuan akademik, dan area umum kampus. Observasi bertujuan untuk menangkap dinamika komunikasi yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara. Penelitian ini akan mengamati pola komunikasi, interaksi, serta bagaimana perbedaan latar belakang budaya mempengaruhi praktik etika komunikasi.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen akan mencakup kajian terhadap berbagai dokumen terkait etika komunikasi, seperti kebijakan universitas, panduan komunikasi, dan materi pelatihan. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk menilai sejauh mana kebijakan dan panduan tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap praktik etika komunikasi. Peneliti juga akan menelaah laporan dan catatan mengenai kasus-kasus pelanggaran etika komunikasi yang pernah terjadi. Analisis dokumen membantu peneliti untuk memahami konteks dan kebijakan resmi yang mempengaruhi etika komunikasi di universitas.

3. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan identifikasi tema-tema utama dari data dan pengelompokan informasi berdasarkan tema tersebut. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola dan hubungan antara berbagai aspek etika komunikasi di Universitas Almarisah Madani.

(Heriyanto, 2018) menyatakan bahwa Thematic analysis merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti praktik etika komunikasi, tantangan yang dihadapi, dan peran teknologi dalam etika komunikasi.

4. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menerapkan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi data merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan temuan dengan menggunakan berbagai sumber data. Selain itu, peneliti juga akan melakukan verifikasi data dengan melibatkan anggota, yaitu meminta umpan balik dari informan mengenai temuan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Prosedur Penelitian

- a. **Persiapan:** Menyusun rencana penelitian, mengidentifikasi informan, dan mempersiapkan instrumen wawancara dan panduan observasi.
- b. **Pengumpulan Data:** Melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan.
- c. **Analisis Data:** Mengorganisasi dan menganalisis data menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama.
- d. **Verifikasi dan Validasi:** Menggunakan triangulasi data dan verifikasi anggota untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan.
- e. **Pelaporan:** Menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil temuan, pembahasan, dan rekomendasi berdasarkan analisis data.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Temuan dari Wawancara

Wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi Universitas Almarisah Madani mengungkapkan beberapa temuan kunci mengenai praktik etika komunikasi:

- a. **Mahasiswa:** Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa etika komunikasi sering kali diabaikan dalam interaksi sehari-hari. Mereka mencatat adanya kurangnya komunikasi yang jelas antara dosen dan mahasiswa, serta seringnya misinterpretasi informasi dalam pengumuman dan pertemuan. Mahasiswa juga merasa bahwa kebijakan etika komunikasi tidak selalu diterapkan secara konsisten.
- b. **Dosen:** Dosen mencatat tantangan dalam menerapkan etika komunikasi, terutama dalam menyampaikan umpan balik konstruktif tanpa menyinggung perasaan mahasiswa. Beberapa dosen merasa bahwa pelatihan tentang etika komunikasi tidak memadai, dan ada kebutuhan untuk pelatihan yang lebih mendalam tentang bagaimana mengelola komunikasi yang efektif dan etis.
- c. **Staf Administrasi:** Staf administrasi menyadari adanya kebijakan etika komunikasi yang tertulis, namun mereka mengakui bahwa penerapannya sering kali tidak konsisten. Mereka juga mencatat bahwa tidak ada prosedur yang jelas untuk menangani pelanggaran etika komunikasi yang terjadi.

2. Temuan dari Observasi

Observasi langsung di lingkungan kampus mengungkapkan beberapa pola dan dinamika yang berkontribusi terhadap praktik etika komunikasi:

- a. **Ruang Kelas:** Dalam interaksi di ruang kelas, tampak adanya perbedaan besar dalam cara dosen dan mahasiswa berkomunikasi. Seringkali, mahasiswa

merasa tidak nyaman untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik karena takut dianggap tidak sopan atau tidak menghormati dosen.

- b. Pertemuan Akademik: Pertemuan akademik sering kali dihadiri oleh peserta yang tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan etika komunikasi yang mengedepankan keterlibatan aktif dan saling menghargai.
- c. Area Umum Kampus: Di area umum kampus, interaksi antara mahasiswa sering kali tampak informal dan kurang mempertimbangkan norma-norma etika komunikasi. Misalnya, percakapan yang terjadi di area publik terkadang melibatkan bahasa yang tidak pantas atau kurang menghormati.

3. Temuan dari Analisis Dokumen

Analisis dokumen menunjukkan bahwa Universitas Almarisah Madani memiliki kebijakan etika komunikasi yang tertulis, namun implementasinya seringkali tidak optimal:

- a. Kebijakan Tertulis: Kebijakan etika komunikasi yang ada mencakup berbagai aspek seperti perlakuan adil, komunikasi yang jelas, dan penggunaan bahasa yang sopan. Namun, dokumen ini tampaknya tidak secara efektif diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari.
- b. Materi Pelatihan: Materi pelatihan tentang etika komunikasi yang tersedia tidak selalu mencakup situasi konkret dan kasus nyata yang sering dihadapi oleh mahasiswa dan dosen. Pelatihan lebih banyak berfokus pada teori daripada praktik yang relevan dengan konteks kampus.

PEMBAHASAN

1. Kesesuaian Praktik dengan Kebijakan

Temuan penelitian mengungkapkan kesenjangan yang cukup signifikan antara kebijakan etika komunikasi yang tertulis dan praktik sehari-hari di Universitas Almarisah Madani. Meskipun universitas memiliki dokumen kebijakan etika komunikasi, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik nyata sering kali tidak konsisten. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengatur etika komunikasi, tantangan besar terletak pada penerjemahan kebijakan menjadi tindakan nyata yang terintegrasi dalam budaya kampus.

Salah satu penyebab utama dari kesenjangan ini adalah kurangnya pelatihan yang efektif dan penyuluhan mendalam mengenai etika komunikasi. Menurut Dissler dalam (Gustiana, 2022), pelatihan adalah proses dalam mengejar keterampilan yang dibutuhkan pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya, yang mana pelatihan karyawan memberikan pengetahuan praktis dan penerapannya dalam dunia kerja perusahaan untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan organisasi perusahaan. Dalam kasus Universitas Almarisah Madani, meskipun kebijakan etika komunikasi sudah ada, tidak ada pelatihan berkelanjutan atau program penyuluhan yang mengakomodasi semua anggota komunitas kampus secara mendalam.

Mahasiswa dan dosen sering kali menunjukkan bahwa mereka tidak selalu memahami atau merasakan kebutuhan untuk mematuhi kebijakan etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan ketidakcukupan

dalam penyampaian dan penguatan kebijakan tersebut. Pelatihan yang lebih mendalam dan terstruktur diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi dengan konsisten.

2. Tantangan dalam Implementasi

Tantangan dalam implementasi etika komunikasi di Universitas Almarisah Madani terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di ruang kelas dan pertemuan akademik. Sebagai contoh, di ruang kelas, ketidaknyamanan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen menunjukkan adanya masalah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan inklusif. Mahasiswa sering kali merasa takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki cara komunikasi agar lebih mendukung.

Dengan adanya fungsi –fungsi komunikasi diharapkan juga ada perubahan sikap peserta didik sesuai dengan yang disampaikan oleh para pendidik serta mencapai target pembelajaran yang lebih maksimal, disamping itu fungsi komunikasi juga sebagai sarana pengendalian, motivasi, pengungkap emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integrasi, pendidikan, dan kebudayaan (Yunita & Irsal, 2021). Ini berarti bahwa dosen perlu diberikan pelatihan yang tidak hanya mengajarkan teknik komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif. Pelatihan semacam ini harus dirancang untuk membantu dosen mengelola dinamika komunikasi dengan mahasiswa secara lebih efektif, termasuk menangani situasi-situasi sensitif dengan cara yang mengedepankan penghargaan dan empati.

Selain itu, observasi di pertemuan akademik menunjukkan bahwa partisipasi sering kali terbatas dan tidak aktif, mencerminkan ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan yang mungkin timbul dari kurangnya pemahaman tentang etika komunikasi yang baik. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya untuk memperkenalkan teknik komunikasi yang mendorong keterlibatan aktif dan mendukung dialog terbuka, sehingga menciptakan suasana akademik yang lebih kolaboratif.

3. Peran Teknologi dalam Etika Komunikasi

Dalam era digital yang semakin berkembang, teknologi memainkan peran yang sangat signifikan dalam etika komunikasi. Temuan dari observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, termasuk media sosial, dapat mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Teknologi memiliki potensi untuk memperluas jangkauan komunikasi tetapi juga membawa tantangan baru terkait privasi, etika, dan tanggung jawab.

Mahasiswa sering menggunakan platform media sosial untuk berkomunikasi, yang kadang-kadang mengarah pada perilaku yang kurang memperhatikan etika komunikasi tradisional. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang tidak pantas atau berbagi informasi yang dapat merugikan orang lain. Sebagai respon, penting bagi universitas untuk mengembangkan panduan etika komunikasi yang mencakup penggunaan teknologi dan media sosial secara efektif.

Etika komunikasi yang baik dalam media sosial adalah jangan menggunakan kata kasar, provokatif, porno ataupun SARA (Mutiah et al., 2019). Ini termasuk pembuatan pedoman yang jelas tentang bagaimana berkomunikasi secara etis melalui media sosial dan platform digital lainnya. Universitas perlu menyediakan pelatihan yang sesuai mengenai etika komunikasi digital serta memperbarui kebijakan untuk mencerminkan realitas teknologi saat ini.

Dengan memperhatikan ketiga aspek utama kesesuaian praktik dengan kebijakan, tantangan dalam implementasi, dan peran teknologi. Universitas Almarisah Madani dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan etika komunikasi di seluruh komunitas kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan antara kebijakan etika komunikasi yang tertulis dan praktik nyata di Universitas Almarisah Madani. Meskipun kebijakan etika komunikasi ada, penerapannya sering kali tidak konsisten, mencerminkan tantangan dalam integrasi prinsip etika ke dalam budaya kampus. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang efektif dan penyuluhan mendalam mengenai etika komunikasi.

Selain itu, tantangan dalam implementasi terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di ruang kelas dan pertemuan akademik. Ketidaknyamanan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen dan partisipasi terbatas dalam pertemuan akademik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki cara komunikasi agar lebih mendukung dan inklusif. Pelatihan yang lebih baik dan teknik komunikasi yang efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih kolaboratif dan aman.

Dalam konteks teknologi, penggunaan media sosial dan platform digital menambah kompleksitas etika komunikasi. Teknologi dapat memperluas jangkauan komunikasi tetapi juga memunculkan tantangan baru terkait privasi dan etika. Universitas perlu mengembangkan panduan etika komunikasi yang mencakup penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa mahasiswa dan dosen dapat berkomunikasi dengan cara yang etis dalam lingkungan digital.

b. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan etika komunikasi di Universitas Almarisah Madani:

- 1) Peningkatan Pelatihan dan Penyuluhan: Mengembangkan dan melaksanakan program pelatihan yang lebih terstruktur bagi dosen dan mahasiswa mengenai etika komunikasi. Program ini harus mencakup simulasi situasi nyata agar peserta dapat memahami dan menerapkan prinsip etika dalam praktik sehari-hari. Menyelenggarakan sesi penyuluhan berkala untuk memperbarui dan mengingatkan seluruh anggota komunitas kampus mengenai kebijakan etika komunikasi dan penerapannya dalam situasi nyata.
- 2) Peningkatan Komunikasi Inklusif: Pelatihan Dosen tentang Komunikasi Inklusif: Memberikan pelatihan tambahan bagi dosen mengenai cara

memberikan umpan balik konstruktif dan mengelola dinamika komunikasi dengan mahasiswa. Pelatihan ini harus fokus pada menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Membentuk forum diskusi reguler yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk membahas isu-isu komunikasi dan mencari solusi bersama, sehingga menciptakan suasana akademik yang lebih inklusif.

- 3) Pengembangan Panduan Etika Digital: Panduan Etika Media Sosial dan Digital: Mengembangkan panduan etika khusus untuk penggunaan media sosial dan teknologi digital, yang mencakup tata krama, privasi, dan tanggung jawab dalam komunikasi online. Menyediakan pelatihan khusus mengenai etika komunikasi digital untuk mahasiswa dan staf, termasuk cara menangani informasi sensitif dan menjaga privasi di platform online.
- 4) Evaluasi dan Monitoring Berkala: Audit Etika Komunikasi: Melakukan audit berkala untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan etika komunikasi dan penerapannya. Hasil audit harus digunakan untuk memperbaiki kebijakan dan praktik yang ada. Mengadakan survei kepuasan secara berkala untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen mengenai pengalaman mereka dengan etika komunikasi dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Darla K. Deardorff. (2009). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. In *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*.
- Fadli, M. R. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54*.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue Maret).
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Geraldine E. Hynes, P. (2023). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*.
- Gustiana, R. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jemsi, 3(6), 657–666*. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107/670>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *Anuva, 2(3), 317–324*.
- Johnson, D., Johnson, R., & Smith, K. (1998). Cooperative Learning Center Directors: Roger T. Johnson and. *The Annual Report of Education Psychology in Japan, July 2016, 0–29*.
<https://doi.org/10.5926/arepj1962.47.0>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial. *Global Komunika, 1(1), 14–24*.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1561/pdf>
- Nasution, S. M., Lidiana, P., Sari, P., Nurul, W., & Nasution, A. (2021). Etika Berkomunikasi Dalam Pendidikan. *Rembate: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 141–149*.
<https://jurnal.una.ac.id/index.php/rambate/article/view/2421ccccggggfff>

- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Wayne, M. (2011). Personal Connections in the Digital Age , by Baym, N. K. . *The Communication Review*, 14(2), 149–151. <https://doi.org/10.1080/10714421.2011.573442>
- Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 105–118. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>